

PERANAN ETIKA DALAM PERGAULAN

Disampaikan Pada Penataran Guru-guru Pesantren
Ma'had Al-Ashri Al Muslimun
Tanggal 8 Juli 2002

Oleh :

Dra. Arifah A.Riyanto, M.Pd.

**PANITIA PENATARAN GURU-GURU PESANTREN
MA'HAD AL-ASHRI AL MUSLIMUN
BANDUNG
2002**

PERANAN ETIKA DALAM PERGAULAN^{*)}

Oleh Arifah A. Riyanto^{**)}

A. Pendahuluan

Dalam pergaulan sehari-hari sebagai masyarakat yang berbudaya, maka akan mengenal aturan, norma-norma atau nilai-nilai yang perlu atau penting diperhatikan. Pada masyarakat yang maju, berkembang dalam berbagai bidang, perhatian terhadap aturan, norma-norma dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat perlu ditingkatkan, agar masyarakat di manapun di bumi Indonesia tercinta ini tidak akan terbawa arus globalisasi pergaulan manusia yang kadang-kadang berdampak negatif. Untuk itu dalam pergaulan manusia yang berbudaya, beragama, yang ingin menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan tidak menyinggung perasaan orang lain, penting mengenal dan mengimplementasikannya tentang etika pergaulan.

Sebelum menjelaskan tentang etika dalam pergaulan, perlu dipahami tentang etika. Menurut Frans Magnis Suseno dalam bukunya Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral, mengemukakan bahwa etika ialah ilmu yang mencari orientasi, etika mau mengerti mengapa kita harus mengerti ajaran moral tertentu, atau bagaimana kita mengambil sikap yang bertanggungjawab berhadapan dengan berbagai ajaran moral. Selanjutnya H.Hasbullah Bakry dalam bukunya Sistematis Filsafat (1970 : 64) mengemukakan etika yaitu ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan melihat pada amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui akal pikiran.

Kaitannya dengan pergaulan, maka dapat diartikan bahwa etika dalam pergaulan yaitu suatu ilmu yang memikirkan bagaimana seseorang mengambil sikap dalam pergaulan sehari-hari tentang mana yang tepat kita pilih sesuai dengan kondisi, kesempatan, dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Etika dalam pergaulan ini dapat mencakup etika makan, etika berbusana, etika berhubungan dengan orang (*human relation*).

Kita seyogianya memahami tentang etika dalam kehidupan sehari-hari, apakah itu etika makan, etika berbusana, etika dalam *human relation*, seperti etika berbicara, etika di tempat peribadatan, etika berbicara di telepon, etika berjalan, etika lalu lintas, etika melayat yang wafat atau sakit, ataupun etika yang lainnya yang cenderung ada dalam kehidupan

^{*)} Disampaikan pada Penataran Guru-guru Pesantren Ma'had Al-Ashri Al Muslimun, tanggal 8 Juli 2002.

^{**)} Dosen Jurusan PKK FPTK UPI.

sehari-hari. Selanjutnya juga seseorang diharapkan tidak hanya memahami, tetapi dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, di mana seseorang itu berkiprah baik di rumah, di tempat kerja, ataupun di masyarakat.

Apabila seseorang telah dapat merealisasikan beretika dalam kehidupan sehari-hari di manapun ia berada, maka cenderung ia akan dapat diterima oleh lingkungannya, relatif orang lain tidak banyak yang tersinggung, gerak langkah kita cenderung berjalan lancar. Jadi peranan tentang etika dalam pergaulan pada dasarnya sebagai ilmu pelengkap dalam kehidupan manusia, yang apabila diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi salah satu jalan menuju kesuksesan dalam hidup dan kehidupan manusia. Pembahasan dalam makalah ini akan dibatasi pada etika makan, etika berbusana dan etika dalam *human relation* secara terbatas.

B. Etika Makan

Berbicara etika makan sebenarnya dapat mencakup luas, seperti etika makan ala daerah yang ada di Indonesia, etika makan ala Oriental, Kontinental atau etika makan pada umumnya. Yang akan diungkapkan disini dibatasi pada etika makan secara umum baik ala Indonesia ataupun ala Kontinental yang dapat dipergunakan oleh kita dalam pergaulan pada umumnya ketika kita makan, terutama ketika makan bersama atau ketika makan tidak sendirian, khususnya makan di meja makan.

Duduk di kursi meja makan, duduklah dengan tegap tetapi tidak kaku, kursi ditarik ke luar (tidak masuk ke bawah meja), letakkan kedua tangan pas di samping badan. Selanjutnya apabila disediakan serbet makan (*napkin*) simpanlah serbet makan di atas pangkuan, apabila piring tersedia dengan terbuka, maka dapat mulai mengambil makanan, yaitu dapat dimulai mengambil nasi dan lalu lauk pauknya.

Apabila kita disediakan makan ala Kontinental, misalnya Eropa, maka biasanya piring kosong di depan masing-masing orang yang akan makan pada meja makan disusun bertumpuk, dimulai dengan mangkuk *soup* sebagai makanan pembuka (*appetizer*) atau makanan penggugah selera makan. Perlu diketahui pula selain tumpukan piring, juga deretan sendok, garpu dan pisau di sebelah sisi kiri dan kanan piring. Peralatan sendok, garpu dan pisau dipakai sesuai dengan urutan dari luar dulu, sesuai urutan makan makanan yang tersedia. Setelah itu baru makanan pokok seperti kentang atau roti, dan lauk pauknya. Untuk memakan makanan ini mempergunakan sendok garpu dan pisau yang biasanya untuk

memotong roti atau daging. Apabila makan dengan mempergunakan sendok dan garpu, maka seperti biasa sendok dipegang di sebelah kanan dan garpu di sebelah kiri dengan cara memegang seperti kita memegang ballpoint atau pensil. Jika makan mempergunakan pisau dan garpu, maka pisau dipegang di sebelah kanan dan garpu di sebelah kiri, dengan cara memegang seperti seorang Ibu sedang memegang sodet ketika menggoreng, dan garpu yang dipegang oleh tangan kiri dengan posisi garpu terbalik (telungkup).

Yang penting diperhatikan baik makan ala Indonesia atau ala Eropa, bahwa kedudukan tangan jangan terbuka, seolah-olah kita mengepit sesuatu di ketiak. Juga tangan jangan diletakkan di atas meja, dan piring makan kita jangan terlarut ke dalam meja, tetapi dari pinggir sekitar 2-3 cm ke dalam. Makanlah dengan tenang, sendok, garpu atau pisau jangan sampai berbunyi karena bersentuhan dengan piring. Sendok atau garpu ketika menyuap makanan, hendaknya tidak masuk ke dalam mulut, apalagi bersentuhan dengan gigi. Ketika mengunyah makanan, mulut jangan sampai terbuka dan terdengar berbunyi.

Apabila makan ala Indonesia yang tanpa sendok garpu, atau makan langsung dengan tangan, maka ketika sudah mulai makan dan akan mengambil makanan, maka ambillah makanan dengan tangan kiri memakai sendok atau garpu yang telah disediakan. Setelah selesai makan, jangan tumpahkan air kobokan di atas piring, tetapi cucilah tangan ke dalam kobokan serta kobokan bawa di bawah meja supaya tidak kelihatan oleh orang lain, apabila kalau orang lain belum selesai makan, atau bisa mencuci tangan ke *washtafel*. Setelah selesai makan dapat menyeka mulut dengan serbet yang tadi dipakai penutup pangkuan, dan apabila selesai makan, maka serbet dilipat disimpan kembali di atas meja.

Untuk etika makan cara Eropa tadi akan diakhiri dengan makanan penutup, seperti puding, juice, dan apabila ala Indonesia ditutup dengan memakan buah-buahan. Setelah selesai makan, kadang-kadang ada yang mempergunakan tusuk gigi, maka pakailah tusuk gigi dengan mulut ditutup dengan tangan sehingga tidak menjijikan orang yang melihatnya. Ketika selesai makan, kemudian minum, maka minumlah dengan tenang tidak direguk dengan cara menghirup dan tidak berbunyi. Setelah selesai makan dan akan meninggalkan meja makan, jangan sampai ribut, sebaiknya masukkan kembali letak kursinya masuk ke bawah meja.

Sebagai bahan pengetahuan, di bawah ini penulis gambarkan macam-macam sendok, garpu dan pisau untuk alat makan, terutama untuk makan ala Kontinental.

Macam-Macam garpu, pisau dan sendok makan

C. Etika Berbusana

Etika berbusana dengan mengacu pada etika umum yang dikemukakan pada pendahuluan, maka etika berbusana dapat diartikan suatu ilmu yang memikirkan bagaimana kita mengambil sikap dalam memilih model, warna, corak (motif), tekstur yang tepat yang serasi dengan kondisi, kesempatan dan waktu serta norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Untuk menerapkan etika berbusana, kita perlu memahami kondisi sosial budaya, tempat, di mana kita mempergunakan busana tersebut. Selanjutnya perlu mengetahui kesempatan penggunaan busana, apakah kesempatan tidur, kerja, rekreasi atau santai, menerima tamu, melayat yang wafat atau orang sakit, ke tempat peribadatan atau menghadiri acara keagamaan, khususnya agama Islam, dan kesempatan pesta. Sesuai kesempatan itu ada persyaratan yang perlu diperhatikan.

Busana untuk kesempatan tidur, yang biasanya longgar, tidak mengganggu gerak tubuh, agar otot-otot kita relax, dan pada anak tidak mengganggu pertumbuhan anak. Busana-busana yang dapat dipergunakan yaitu daster, piyama, baby dool. Busana-busana ini tidak sepatasnya dipergunakan ke luar rumah, berkunjung, menerima tamu walaupun busana itu bagus dan baru, karena dengan kondisi busana tersebut tidak sopan dipakai untuk kesempatan-kesempatan yang disebutkan di atas. Bahan yang dipilih sebaiknya yang menyerap air atau melindungi tubuh dari cuaca.

Busana untuk kesempatan kerja perlu disesuaikan dengan kondisi kerja dan instansi tempat kerja. Yang perlu diperhatikan untuk busana kesempatan kerja, yaitu model sportif, praktis, sederhana, bahan yang mudah dalam pemeliharannya. Jenis model yang dapat dipilih untuk wanita, yaitu rok dan blus atau tunik, mantel pak, rok dan blus lengan pendek dengan blazer, jas, rok dan blus lengan panjang dengan rompi atau vest, dan ada pula yang membolehkan celana panjang dengan blus terutama yang bekerja di lapangan seperti wartawan, atau di laboratorium tertentu. Apabila instansi tempat kerja mengizinkan ber-celana panjang dengan blusnya, sebaiknya pilihlah blus dan celana panjang yang sewarna, atau celana panjang dengan blus dan jas atau blazer. Jenis model untuk pria yaitu kemeja dan celana panjang serta safari, atau untuk para direktur biasanya kemeja berdasi, celana panjang dan jas.

Warna busana yang dapat dipilih sebaiknya warna-warna yang tenang, nyaman, seperti biru, hijau, merah marun, coklat, ungu, kuning tua, sebaiknya tidak mempergunakan warna-warna yang mencolok kecuali untuk para karyawan tertentu, seperti pemadam kebakaran, tukang parkir. Pilihan warna ini terutama bagi para karyawan, pegawai, para guru/dosen yang diberi kebebasan dalam pemilihan busana kerja, sedangkan bagi instansi yang mewajibkan berseragam setiap hari atau waktu-waktu tertentu, maka perlu menyesuaikan dengan aturan-aturan yang berlaku.

Busana rekreasi atau santai, dapat dipilih model yang santai, praktis, menggambar-

kan kegembiraan dengan warna-warna yang cerah, bahkan sampai mencolok. Jenis busana dapat dipilih rok dan blus, blus atau kemeja dan celana panjang, bebe, kulot dengan blus. T-Shirt dan rok atau celana panjang. Bahan busana atau kain yang dapat dipilih yaitu dari bahan yang menyerap air (keringat) seperti katun, lenan, shantung, kaos dari bahan kapas, denim.

Busana untuk menerima tamu di rumah, pakailah busana-busana yang santai tetapi sopan. Jenis busana dapat dipilih rok dan blus, blus, sporthem, T-Shirt dan celana panjang, bebe dengan model gamis, kain dan kebaya, baju Malaysia atau tunik dengan rok. Untuk menerima tamu sebaiknya tidak mempergunakan daster atau piyama. Bahan yang dipilih lebih bebas, tetapi cukup sederhana dan disesuaikan dengan cuaca atau iklim. Pada cuaca atau iklim dingin, pakailah yang memberi kehangatan seperti flanel, bahan sintetis atau campuran katun dan sintetis seperti tetoron.

Apabila kita mau melayat orang yang wafat atau orang sakit, sebaiknya memilih busana yang berwarna redup atau wana gelap, seperti abu-abu, biru tua, hitam, coklat, hijau tua, putih. Model busana yang dipilih tidak yang menampilkan kemewahan, seperti model-model yang memiliki draperi, hiasan-hiasan yang berkilauan atau sulaman dengan benang emas atau perak atau sulaman yang penuh dan ramai, memakai *corsage* (hiasan bunga imitasi), bros yang gemerlapan. Jenis model dapat dipilih blus atau tunik dengan rok atau celana panjang, sporthem atau kemeja, kemeja muslim dengan celana panjang, bebe dengan blazer, blus dengan blazer atau rompi.

Busana untuk ke tempat peribadatan atau menghadiri acara keagamaan, khususnya Islam, tentu harus menyesuaikan dengan aturan atau norma-norma keagamaan. Untuk wanita harus menutup aurat dari mulai ujung kepala sampai kaki, kecuali muka dan telapak tangan, tidak ketat. Model yang dapat dipilih rok atau celana panjang dan blus menutup panggul atau tunik, yang dilengkapi dengan kerudung. Pria dapat memakai kemeja atau baju muslim dan pantalon, serta memakai kopiah. Warna-warna yang dipilih dari mulai yang warna yang redup, sedang, sampai cerah, disesuaikan dengan selera dan sebaiknya disesuaikan dengan warna kulit.

Untuk kesempatan pesta dapat memilih lebih bebas, baik dari segi model, bahan, warna maupun pelengkap busananya. Jenis model untuk wanita dapat dipilih gamis dengan sulaman yang banyak, dapat yang berkilauan jika pestanya malam hari, bebe dengan blazer atau jas, kain dan kebaya, busana daerah, blus atau tunik dengan rok. Untuk pria dapat

dipilih safari batik dan pantalon, kemeja dan pantalon, kemeja, pantalon dan jas, busana daerah.

Bahan busana untuk pesta dapat dipilih dari yang sederhana sampai yang istimewa sesuai dengan persediaan keuangannya. Bahan sederhanapun dapat dipilih, tetapi pilihlah model-model yang istimewa, dengan kombinasi warna yang serasi. Bahan yang dapat dipilih seperti dari sintetis, sutera, wol, silk, tafeta, vilt, gabrdin, nylon, brokat.

Yang perlu diperhatikan apabila pesta dilaksanakan pada siang hari sebaiknya tidak dipilih warna yang gemerlapan atau berkilauan, tetapi untuk malam hari dapat dipilih yang berkilauan atau gemerlapan, dan warna-warna yang terang sampai mencolok.

Beberapa contoh model dapat dilihat pada lampiran.

D. Etika Berhubungan Dengan Orang lain (*Human Relation*)

Dalam berhubungan dengan orang lain banyak hal yang berkaitan dengan etika, seperti etika berbicara, berjalan, berkendara, berkunjung, bermalam di rumah orang lain, dan banyak lagi yang lainnya. Di sini hanya diungkapkan serba terbatas dari beberapa kesempatan tersebut.

Sebagai manusia umumnya membutuhkan orang lain untuk berbicara, berteman, maka untuk dapat diterima oleh orang lain harus memahami dan mengaplikasikan etika dalam pergaulan, misalnya dalam tata cara berbicara, maka bicaralah dengan tenang, jelas, tidak memotong pembicaraan orang lain, pakailah bahasa yang dapat dipahami oleh lawan bicara, tidak memonopoli pembicaraan. Jika kita berjalan, maka berjalanlah di tempat yang telah ditentukan, orang yang harus dilindungi harus berada di tempat yang aman, jangan berjalan bergerombol sehingga mengganggu orang lain yang akan lewat. Jika tidak dalam keadaan terpaksa, sebaiknya tidak makan sambil berjalan, tidak membaca sambil berjalan, dan apabila menyeberang, menyeberanglah di *zebra cross*, atau melalui tangga, jangan berjalan santai ketika menyeberang terutama di tempat-tempat yang ramai atau yang sepi sekali.

Yang dimaksud berkendara, yaitu etika mengendarai kendaraan, hendaknya memperhatikan aturan dan rambu-rambu lalu lintas, jangan melaju terus ketika lampu merah, walau dalam keadaan sepi, karena dapat terjadi sekonyong-konyong ada kendaraan yang datang dengan kecepatan tinggi. Apabila setiap orang mematuhi aturan lalu lintas, memahami tata cara dalam lalu lintas di jalan raya, seperti tidak berhenti di tempat yang dilarang.

Insyah Allah relatif kecil akan terjadi macet atau tabrakan.

Apabila kita mau berkunjung atau bertamu ke rumah orang lain, jika memungkinkan memberi tahu dulu, atau bertamulah pada jam-jam bertamu. Juga dengan kita bertamu janganlah sampai merugikan orang lain, atau mengganggu program rumah tangga orang lain, seperti bertamu berjam-jam sehingga tuan rumah merasa kesal. Usahakan kita dapat bertamu tepat waktu dan menyesuaikan dengan kondisi tuan rumah. Demikian juga jika kita bermalam di rumah orang lain, sebaiknya kita membawa oleh-oleh yang disenangi mereka, membawa alat-alat untuk mandi, sholat, baju tidur, sehingga tidak perlu merepotkan tuan rumah. Apabila mau pulang, jika ada pembantu apalagi sudah melayani kita, maka berilah tip sesuai kemampuan. Juga tempat kita tidur harus di tinggalkan dengan rapih.

Demikian beberapa hal yang dapat dikemukakan, yang tentu masih banyak segi-segi lain yang perlu diperhatikan dalam pergaulan agar dapat diterima lingkungan, nyaman, dan aman.

Daftar Pustaka

- Arifah A. Riyanto. 1991. *Pengetahuan Busana*. Bandung : Yapemdo.
- Dewi Motik. 1991. *Tata Krama Berbusana dan Bergaul*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Enny Rachim. 1983. *Tata Cara Pergaulan*. Bandung : PT. Karya Nusantara.
- Ernawati & Edi S. 1994. *Buku Pintar Perempuan*. Jakarta : CV. Bina Mulya.
- Frans Magnis Suseno. 1991. *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta : Kanisius.
- Hasbullah Bakry. 1970. *Sistematik Filsafat*. Jakarta : Penerbit Widjaya.
- Molly, John T. 1978. *The Woman's Dress For Success*. New York : A Warner Communications Company.
- R. I. Sarumpaet. 1979. *Etiket Bergaul*. Bandung : Indonesia Publishing House.
- Sri Ardiati Kamil. 1977. *Tatarias Untuk Kecantikan dan Kepribadian*. Jakarta : Penerbit Miswar.
- Sumarlieni, Christine Simon K dan Sugiasih Bariah. 1992. *Etika dan Estetika Busana*. Bandung : Sarijadi.

Lampiran

ETIKA →

